

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Perkembangan bisnis sekarang mengalami kenaikan yang maju dan persaingan yang begitu ketat. Seiring berkembangnya bisnis, maka tingkat kesenjangan sosial dan kerusakan lingkungan yang terus meningkat karena ada aktivitas perusahaan yang tidak terkendali terhadap berbagai sumber daya untuk meningkatkan keuntungan perusahaan.

Dalam kegiatan memaksimalkan nilai perusahaan yang menjadi perhatian bukan hanya bagaimana perusahaan dapat mencapai harga saham tinggi dan meraih investor sebanyak-banyaknya tetapi harus memperhatikan tentang kondisi keuangan perusahaan.

Nilai perusahaan yang tinggi akan mengikuti tingginya kemakmuran pemegang saham. Semakin tinggi harga saham, maka semakin tinggi nilai perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan karena dengan nilai yang tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham yang tinggi juga. Nilai suatu perusahaan dapat dilihat dari kemampuan perusahaan membayar deviden. Besarnya deviden ini bisa mempengaruhi harga saham **(Putri Nur Fatmal a & Syamsudin, 2018)**.

Semakin tinggi nilai rasionya, semakin mahal harga sahamnya sehingga bisa meningkatkan nilai perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan yang memiliki rasio PBV sebesar lebih dari 1 (satu) menunjukkan bahwa perusahaan telah

bekerja dengan baik karena investor bersedia untuk membeli saham lebih mahal dari nilai buku (**Ayu & Suarjaya, 2017**).

Secara umum, nilai perusahaan merupakan nilai jual perusahaan yang dianggap layak oleh calon investor sehingga investor akan membelanjakan dananya. Untuk perusahaan *go-public*, indikator nilai perusahaan adalah saham harga yang didistribusikan di bursa. Ini didasarkan pada keyakinan bahwa kenaikan harga saham berkaitan dengan peningkatan kemakmuran pemegang saham, dan kenaikan harga saham sehubungan dengan kenaikan nilai perusahaan (**V. R. Putri & Rachmawati, 2018**).

Meningkatnya suatu nilai perusahaan juga akan meningkatkan minat investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan karena di indikasikan perusahaan tersebut akan mempunyai prospek bagus di kemudian hari dan mendatangkan return saham yang tinggi. Harga saham perusahaan menjadi tolak ukur nilai perusahaan dikarenakan harga saham pasar bisa memberikan nilai keuntungan atau kemakmuran bagi pemegang saham secara maksimum jika harga saham perusahaan meningkat (**Aryati & Tubagus, 2020**).

Perusahaan yang memiliki nilai perusahaan yang tinggi tentunya memiliki banyak manfaat atau keuntungan bagi perusahaan itu sendiri, salah satunya adalah mudahnya akses untuk memperoleh pembiayaan dari pasar modal maupun lembaga keuangan, ataupun perusahaan membiasakan harga jual yang tinggi ketika sewaktu-waktu perusahaan dijual atau digabungkan (**Dewi & Ekadjaja, 2020**).

Selain itu kebijakan hutang juga bisa dihubungkan dengan nilai perusahaan. Pada prinsipnya semua perusahaan membutuhkan dana dalam menjalankan operasional perusahaan yang berasal dari sumber internal dan eksternal dalam menjalankan perusahaan. Pada prinsipnya setiap perusahaan membutuhkan dana dalam menjalankan operasional perusahaan yang berasal dari sumber internal dan sumber eksternal dalam bentuk hutang. Kebijakan hutang dapat digunakan untuk menghasilkan nilai perusahaan yang diinginkan, tetapi kebijakan hutang juga tergantung pada ukuran perusahaan. Artinya, perusahaan yang besar relatif lebih mudah untuk akses ke pasar modal dalam memenuhi sumber dana dari hutang melalui pasar modal (**Palupi & Hendiarto, 2018**).

Kebijakan hutang yang diambil oleh perusahaan merupakan faktor lain yang di ajukan bisa menjelaskan perusahaan untuk membayar dividen kepada para investor (**Mayanti et al., 2021**). Untuk memenuhi kebutuhan pendanaan, pemegang saham lebih menginginkan pendanaan perusahaan yang dibiayai dengan hutang karena dengan penggunaan hutang, hak mereka terhadap perusahaan tidak akan berkurang. Tetapi manajer tidak menyukai pendanaan tersebut karena mengandung risiko yang tinggi. Manajemen perusahaan mempunyai kecenderungan untuk memperoleh keuntungan sebesar-besarnya dengan biaya pihak lain (**Pitasari et al., 2016**).

Kebijakan dividen merupakan bagian integral dari keputusan pendanaan perusahaan. Kebijakan dividen biasanya diukur dengan menggunakan *Dividen Payout Ratio* (DPR). DPR menunjukkan besarnya keuntungan yang dapat ditahan dalam perusahaan sebagai sumber pendanaan (**Soewignyo, 2020**).

Kebijakan dividen sering dianggap sebagai bagian dari keputusan pembelanjaan, khususnya pembelanjaan internal. Hal ini terjadi karena besar kecilnya dividen yang dibayarkan oleh perusahaan akan mempengaruhi sumber dana internal perusahaan, atau laba ditahan. Jika perusahaan memperoleh laba yang besar, maka kemampuan membayar dividen juga besar. Apabila dividen yang dibayar tinggi, maka harga saham cenderung tinggi sehingga nilai perusahaan juga tinggi. Sebaliknya jika dividen yang dibayarkan kecil maka harga saham perusahaan tersebut juga rendah **(Gustini, 2017)**.

Kebijakan dividen adalah salah satu hal penting dalam berinvestasi saham karena dividen cenderung terus mengalami pertumbuhan sepanjang waktu. Perusahaan yang telah mapan dan bereputasi tinggi senantiasa meningkatkan pembayaran dividen mereka dari tahun ke tahun **(Novitasari et al., 2020)**.

Ukuran perusahaan dianggap mampu mempengaruhi nilai perusahaan. Karena semakin besar ukuran atau skala perusahaan maka akan semakin mudah pula perusahaan memperoleh sumber pendanaan baik yang bersifat internal maupun eksternal. Ukuran perusahaan merupakan cerminan dari asset yang dimiliki suatu perusahaan. **(Octaviany et al., 2019)**

Besar kecilnya perusahaan bisa diukur dari total penjualan per tahun, banyaknya karyawan, atau jumlah aktiva (asset) yang dimiliki perusahaan itu. Selain itu, ukuran (size) digunakan untuk melihat kekuatan pasar dan efisiensi. Apabila ceteris paribus, perusahaan yang memiliki efisiensi tinggi dan kekuatan pasar yang besar, maka profitabilitas perusahaan semakin tinggi **(Wibisana et al., 2018)**.

Rasio profitabilitas perusahaan terbiasa dalam laporan keuangan, mencerminkan kinerja fundamental perusahaan bisa lihat dari tingkat inflasi dan efektivitas operasi perusahaan memperoleh laba. Oleh karena itu konsep profitabilitas dalam teori keuangan sering digunakan sebagai indikator kinerja keuangan fundamental perusahaan mewakili kinerja manajemen. Rasio profitabilitas terbagi dua metode, yaitu metode *Net Profit Margin* (NPM) dan *Return On Assets* (ROA) (Prayudi, 2019).

Profitabilitas merupakan indikator kinerja yang dilakukan oleh manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan yang ditunjukkan dengan keuntungan yang dihasilkan. Secara luas berbicara, keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan berasal dari penjualan dan investasi yang dilakukan oleh perusahaan perusahaan. Profitabilitas dapat diukur dengan ROA (*Return On Assets*) atau pengembalian aset yang berguna untuk mengukur seberapa efisien suatu perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan laba selama suatu periode. ROA dihitung dari laba bersih setelah pajak dibagi total aset (Sondakh, 2019).

*Return on Assets* (ROA) merupakan rasio yang dapat digunakan untuk mengukur seberapa efisien suatu perusahaan mengelola asetnya untuk menghasilkan keuntungan. *Return on Assets* (ROA) adalah investasi yang telah di investasikan dapat memberikan pengembalian seperti yang diharapkan. Oleh karena itu, ini rasio dapat membantu manajemen atau investor untuk menemukan mengetahui seberapa baik manajemen investasi dapat memberikan manfaat bagi perusahaan (Sukmawardini & Ardiansari, 2018).

Perusahaan memiliki visi dan misi yang ingin dicapai dengan tujuan dari perusahaan adalah menghasilkan laba atau profit yang maksimal, apabila laba maksimal maka akan mewujudkan nilai perusahaan yang tinggi. Profitabilitas sangat penting bagi kelangsungan usaha jangka panjang perusahaan karena dalam hal ini, profitabilitas dapat digunakan untuk memprediksi apakah suatu perusahaan memiliki prospek yang baik (D. S. Dewi & Suryono, 2019).

**Tabel 1.1**

**Data Perusahaan Pertambangan yang mengalami kenaikan terhadap nilai perusahaan periode 2016 – 2020**

No	Perusahaan	2016	2017	2018	2019	2020	Nilai Perusahaan (PBV)
1	<b>DSSA</b>	0.35	0.46	0.56	0.51	0.67	<b>Rp 0.51</b>
2	<b>PKPK</b>	0.38	0.62	1.06	1.07	1.28	<b>Rp 0.88</b>
3	<b>AIMS</b>	0.20	2.51	2.72	2.72	2.79	<b>Rp 2.19</b>
4	<b>ESSA</b>	0.68	0.85	1.07	1.34	1.35	<b>Rp 1.06</b>

Berdasarkan tabel data nilai perusahaan yang mengalami kenaikan selama tahun 2016 – 2020 dalam perusahaan pertambangan yang terdaftar di bursa efek Indonesia ada 4 perusahaan di antaranya adalah pertama perusahaan DSSA yang mengalami kenaikan terhadap nilai perusahaan selama periode 2016 – 2020 sebesar 0,51. Selanjutnya pada perusahaan PKPK juga mengalami kenaikan terhadap nilai perusahaan menjadi 0,88. Seterusnya perusahaan yang mengalami kenaikan terhadap nilai perusahaan yaitu AIMS dan ESSA sebesar 2,19 dan 1,06. Dari 40 perusahaan 4 yang mengalami kenaikan secara signifikan dari periode 2016 – 2020 dan 36 perusahaan mengalami fluktuasi tidak naik dan tidak pula menurun. Dapat disimpulkan bahwa nilai perusahaan pertambangan yang terdaftar di bursa efek

2016 – 2020 ada 4 perusahaan mengalami kenaikan secara signifikan terhadap nilai perusahaan dan 36 perusahaan mengalami fluktuasi yaitu mengalami kenaikan dan penurunan terhadap nilai perusahaan. Ini merupakan fenomena yang sangat menarik diteliti lebih lanjut.

Penelitian yang dilakukan oleh (**Samosir, 2017**), Kebijakan Hutang berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. (**Sinaga, 2019**), Kebijakan dividen tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. (**Dewi & Ekadjaja, 2020**), Ukuran Perusahaan mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap nilai perusahaan. (**Purnama, 2020**), Kebijakan hutang, dividen dan ukuran perusahaan Berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderasi.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis berminat untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul “Pengaruh Kebijakan Hutang, Kebijakan Dividen Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020)”

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka bisa diidentifikasi permasalahan sebagai berikut :

1. Semakin tinggi harga saham maka semakin tinggi kemakmuran pemegang saham.
2. Tinggi rendahnya kebijakan hutang dalam perusahaan.

3. Tinggi rendahnya kebijakan dividen dalam perusahaan.
4. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan.
5. Bagaimana kondisi profitabilitas (*Return On Asset*).
6. Tingkat profitabilitas yang tinggi maka kinerja suatu perusahaan berjalan dengan baik.
7. Tingkat profitabilitas yang rendah menunjukkan bahwa kinerja dari suatu perusahaan kurang baik.

### **1.3 Batasan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, penulis membatasi permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu permasalahan yang berkaitan dengan Kebijakan Hutang (X1), Kebijakan Dividen (X2), Ukuran Perusahaan(X3), Nilai Perusahaan(Y), Profitabilitas (Z), Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020.

### **1.4 Rumusan Masalah**

1. Apakah pengaruh Kebijakan Hutang terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2016-2020?
2. Apakah pengaruh Kebijakan Dividen terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2016-2020?
3. Apakah pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2016-2020?



4. Apakah pengaruh Kebijakan Hutang terhadap nilai Perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi pada perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2016-2020?
5. Apakah pengaruh Kebijakan Dividen terhadap nilai Perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi pada perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2016-2020?
6. Apakah pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap nilai Perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi pada perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2016-2020?

#### **1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

##### **1.4.1 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui pengaruh Kebijakan Hutang terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2016-2020.
2. Untuk mengetahui pengaruh Kebijakan Dividen terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2016-2020.
3. Untuk mengetahui pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2016-2020.
4. Untuk mengetahui pengaruh Kebijakan Hutang terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2016-2020.
5. Untuk mengetahui pengaruh Kebijakan Dividen terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2016-2020.

6. Untuk mengetahui pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2016-2020.

#### **1.4.2 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat, antara lain:

1. Bagi Investor

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai alat bantu dalam mempertimbangkan keputusan investasinya di perusahaan.

2. Bagi Perusahaan

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat kepada perusahaan, khususnya mengenai pengaruh kebijakan hutang dan kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel moderating dan menjadi bahan tambahan informasi bagi perusahaan dalam mengambil keputusan.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini digunakan agar berguna untuk menambah wawasan, pengetahuan mengenai pengaruh kebijakan hutang dan kebijakan dividen serta adalah kesempatan untuk mempraktekkan teori-teori yang diperoleh di bangku kuliah.